**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam Hubungan Internasional dewasa ini yang semakin rumit dan saling ketergantungan yang semakin tinggi, tidak ada pilihan bagi setiap negara untuk tidak mengembangkan kerjasama dengan negara lain dengan tetap mengacu pada kepentingan nasionalnya. Salah satu aspek dari kerjasama adalah target atau tujuan yang akan dicapai. Tujuan kerjasama adalah mencapai usaha yang lebih besar dibandingkan jika dikelola oleh sendiri. Didalam subjek Hubungan Internasional bahwa kerjasama antar negara dilakukan melalui beberapa bentuk baik secara multilateral ataupun bilateral.

Sebagai salah satu contoh dari kerjasama internasional yang dilakukan secara bilateral, dapat dilihat dari bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Turki dan Rusia dimana kedua negara tersebut memiliki kepentingan dan saling membutuhkan satu sama lain, tetapi tidak mudah dalam melakukan kerjasama bilateral karena banyak sekali kendala-kendala baik masalah internal maupun masalah eksternal kedua negara. Jika ketika melihat peta bahwa wilayah Turki dan

Rusia hanya terpisahkan oleh *Black Sea* (Laut Hitam) namun keduanya memiliki perbedaan dalam sumber daya alam, Turki memiliki sumber minyak dan gas alam yang terbatas sedangkan Rusia sebaliknya, Rusia memiliki sumber Minyak dan Gas yang melimpah. Tingkat yang tidak proporsional negara-negara sumber daya telah menyebabkan hubungan yang strategis dalam pasar energi.

Kerjasama yang dilakukan oleh Turki dan Rusia telah berlangsung amat panjang sejak penandatanganan Konvensi Montreux pada bulan Juli tahun 1936 melalui cara negosiasi dimana saat itu Turki kembali mengontrol wilayah Bosphorus dan Dardanella Straits. Ini adalah langkah penting bagi kerjasama ekonomi Turki-Rusia. Setelah Konvensi Montreux, pada tanggal 8 Oktober 1937, Turki dengan Uni Sosialis Soviet Republik (USSR) menandatangani perjanjian perdagangan dan Navigasi (lampiran 1). Perjanjian ini telah membentuk hubungan kerjasama Turki-Uni Soviet dalam kurun waktu yang lama.

Hubungan perdagangan bilateral antara Turki dan Uni Soviet sangat terbatas selama Perang Dunia II dan awal tahun Perang Dingin. Setelah tahun 1950-an, kebijakan baru Uni Soviet yang secara bertahap bergeser dari komunisme keras menuju pandangan yang lebih moderat, memimpin kedua negara untuk membangun kembali hubungan mereka.[[1]](#footnote-1)

Dimulai pada paruh kedua, tahun 1960-an dan sepanjang 1970-an dan 1980-an, kerjasama ekonomi dan industri membantu untuk membentuk kembali hubungan kedua negara. Turki dan Uni Soviet menandatangani dua perjanjian pada tanggal 15 Maret 1977. Yang pertama dirancang untuk meningkatkan hubungan ekonomi mereka. Perjanjian ini menekankan kerjasama kedua negara dalam promosi pengembangan dan masalah energi industri. Para pihak juga menandatangani perjanjian kerjasama ilmiah dan teknis. Banyak sekali kerjasama dan perundingan yang dilakukan Turki dan Uni Soviet, pada awal tahun 1980-an kerjasama Turki dengan Rusia dalam perdagangan dilakukan dengan sistem barter atau tukar barang bukan dengan uang tunai , kita mengetahui bahwa Turki membutuhkan produk industri dan beberapa energi untuk kebutuhan sehari-hari masyarakatnya.

Sebagai contoh pada tahun 1981 Turki membeli minyak dan gas alam senilai $ 37,8 juta dan Turki melunasinya dengan tembakau, hazelnut, buah jeruk, kismis unggulan, kismis tanpa biji, buah zaitun, buah-buahan dan sayuran, meerschaum (sepiolit), mohair, kapas, kulit, dan barang dagangan berbagai macam lainnya (lampiran 2).[[2]](#footnote-2) Pada tahun 1984, $ 60 juta dilunasi dalam tembakau, hazelnut, hazeluts dikupas, kismis, buah zaitun, buah jeruk, minyak zaitun, buah ara kering, aprikot kering, kulit, bulu, kain katun dan pakaian, barit, meerschaum (sepiolit), korundum, akumulator , dan barang-barang industri lainnya (lampiran 3).[[3]](#footnote-3)

 Dalam perjanjian ini, para pihak menandatangani kesepakatan mengenai kondisi barter pada 20 Mei 1982.[[4]](#footnote-4)

Menurut perjanjian ini:

-       Pembayaran itu harus dilakukan dalam mata uang yang bebas,

-       Pengiriman barang itu harus dilakukan pada harga saat ini dari pasar dunia utama yang sesuai barang yang akan dinyatakan dalam mata uang yang bebas.

Kolaborasi ekonomi dan industri menyebabkan para pihak untuk kerjasama dalam proyek-proyek energi yang lebih substantif. Menurut dokumen resmi, Turki adalah pihak pertama yang menyatakan niatnya untuk menandatangani perjanjian gas alam selama enam pertemuan kerjasama ekonomi Turki-Soviet yang diselenggarakan tanggal 03-12 Juni 1983, di Moskow (lampiran 4). Pihak Soviet setuju untuk melakukan studi kelayakan terkait dengan kepentingan Turki untuk membeli gas alam. [[5]](#footnote-5)

Pada tanggal 18 September 1984, Turki dan Uni Soviet menandatangani perjanjian di Ankara, menetapkan kondisi untuk pasokan gas alam dari Uni Soviet ke Turki.[[6]](#footnote-6)

Menurut perjanjian antar pemerintah ini:

-  Uni Soviet menjual gas alam ke Turki mulai tahun 1987 menggunakan rute melalui Rumania dan Bulgaria (setelah pembubaran Uni Soviet rute berubah menjadi garis Ukraina-Moldova-Rumania-Bulgaria),

-        Panjang perjanjian adalah 25 tahun (dengan 5 tahun perpanjangan otomatis pada akhir periode),

-  Jumlah awal gas adalah menjadi 1,5 miliar m3 pada tahun 1987, dengan peningkatan secara bertahap ke 5,0-6,0 miliar m3 nilai plato pada tahun 1993,

-          Harga ditentukan oleh perusahaan Turki milik negara, BOTAS, dan perusahaan milik negara Uni Soviet, SOYUSGAZ.

Umumnya, biaya gas itu harus dibayar di Turki dengan barang industri seperti kapas, biji-bijian, daging, minyak sayur, besi, logam lainnya dan bijih, dan barang-barang industri lainnya berdasarkan ketersediaan Turki dan kebutuhan Uni Soviet. Karena keterlambatan dalam tahap izin, Kabinet Turki mengeluarkan keputusan pengambilalihan mendesak untuk pembangunan pipa gas alam pada tanggal 1 September 1987. Pipa ini mulai beroperasi pada tahun 1988. Perjanjian gas alam ini merupakan langkah penting bagi kedua belah pihak, dan mereka mulai membahas kerjasama di daerah lain pasar energi. [[7]](#footnote-7)

Pada tanggal 26 Desember 1984, para pihak menandatangani perjanjian kerjasama ilmiah dan teknis. Penyediaan pertama dari perjanjian ini adalah kerjasama dari 1985-1986 dalam studi ilmiah tentang sumber energi alternatif dan terbarukan. Dewan Riset Ilmiah dan Teknologi Turki dan Acedemia ilmiah Uni Soviet akibatnya mulai bekerja sama (Lampiran 5).[[8]](#footnote-8) Setelah beberapa tahun, pada tahun 1988, negara-negara yang diakui "angin dan energi surya" sebagai wilayah spesifik kerjasama (Lampiran 6). Namun upaya-upaya progresif ini tidak berhasil karena ketegangan politik di Uni Soviet pada saat itu.[[9]](#footnote-9)

Para pihak juga membuat kesepakatan pada tanggal 28 Juli 1986, untuk kerjasama antara Organisasi Perencanaan Negara. Ini adalah langkah penting dalam hubungan bilateral kedua negara dan penawaran gas alam yang komprehensif. Selama pembangunan pipa dari Uni Soviet ke wilayah barat Turki (alias Line Barat) melalui Rumania dan Bulgaria; Turki mencari pipa lain, yang satu ini membentang dari wilayah Transkaukasia Soviet ke wilayah timur Turki (alias Line Timur). Kedua pihak membahas proyek ini selama sembilan pertemuan dalam Kerjasama Ekonomi Turki-Soviet yang diselenggarakan pada tanggal 21 November 1986, di Moskow (lampiran 7).[[10]](#footnote-10)

Proyek pipa ini tidak dimulai selama periode Soviet, namun saat itu Azerbaijan memproklamasikan kemerdekaannya pada bulan Oktober 1991, sebelum pembubaran resmi Uni Soviet, dan Jalur Timur itu berjalan setelah dua puluh tahun lagi. Ini kemudian disebut dengan Kaukasus Selatan Pipeline. Pipa ini berjalan melalui wilayah Azerbaijan, Georgia, dan Turki, dan menjadi operasional pada akhir 2006. Ini menawarkan pasokan gas tambahan ke Turki dan pasar Eropa dari lapangan gas Shah Deniz. Perjanjian signifikan terakhir antara Uni Soviet dan Turki ditandatangani pada tanggal 25 Februari 1991, dan melibatkan kerjasama komersial dan ekonomi dari para pihak.[[11]](#footnote-11)

Setelah pembubaran Uni Soviet, Federasi Rusia diasumsikan hak dan kewajiban Uni Soviet dan diakui sebagai badan hukum yang terus menerus. Saat itu Menteri Luar Negeri Rusia mengirimkan surat ke Turki atas pemberitahuan tentang keabadian hak dan kewajiban para pihak dalam perjanjian kerjasama energi gas alam (lampiran 8).[[12]](#footnote-12) Turki dan Rusia menandatangani kesepakatan mengenai kondisi perdagangan gas alam pada 25 Mei 1992, dan mengenai kerjasama ilmiah dan teknis dilakukan pada 5 September 1992. Pada tanggal 14 Mei 1992, para pihak menandatangani kesepakatan mengenai berdirinya Komisi Ekonomi Turki-Rusia. Pertemuan pertama komisi diadakan dari tanggal 2-6 November 1992, di Ankara. Pihak-pihak mendiskusikan untuk meningkatkan aliran gas alam tahunan dari Rusia ke Turki dari 5-6 miliar m3 menjadi 7-8 miliar m3. Ini merupakan peningkatan atas jumlah yang diperbolehkan di bawah perjanjian pertama. Sementara pihak akhirnya tidak menyepakati kenaikan 2 miliar m3; kontrak baru ditandatangani pada 10 Desember 1996, antara Turki perusahaan milik negara, BOTAS, dan perusahaan milik negara Rusia, GAZEXPORT, untuk tambahan 8 miliar m3 (melalui pipa yang ada: Ukraina-Moldova-Romania- Bulgaria rute). [[13]](#footnote-13)

Perjanjian gas alam kedua ini berbeda dari yang pertama karena tidak ada kesepakatan antar pemerintah. Untuk pengoperasian penjualan, dua perusahaan milik negara tersebut dan satu perusahaan Turki tambahan dikombinasikan untuk membentuk sebuah perusahaan baru bernama TURUSGAZ. Perbedaan yang paling signifikan selama periode ini dan periode Uni Soviet adalah metode membayar utang. Para pihak meninggalkan sistem barter dalam kaitannya dengan perdagangan gas alam, dan ini tercermin dalam ketentuan kontrak.

 Menurut perjanjian antar pemerintah ini:[[14]](#footnote-14)

-           Pemerintah Turki untuk menyediakan $ 350 juta dalam kredit baru untuk pembiayaan ekspor barang dan jasa Turki ke Rusia sehubungan dengan proyek-proyek yang berwenang,

-           Fasilitas kredit tersebut adalah untuk dilaksanakan oleh perjanjian pinjaman individual antara Turki Eximbank (TE) dan Vnesheconombank (VEB),

-. Pemerintah Rusia untuk memberikan Jaminan Pembayaran dalam bentuk dan substansi yang akan disepakati untuk setiap perjanjian pinjaman individu menyimpulkan antara TE dan VEB sesuai dengan Protokol ini.

Dalam tahun-tahun berikutnya, permintaan domestik Turki untuk gas alam menyebabkan kerjasama yang kuat antara dua kekuatan regional. Turki dan Rusia sepakat untuk membangun pipa gas alam langsung dari Rusia ke Turki melalui Laut Hitam pada tahun 1997; proyek ini kemudian dikenal sebagai Proyek Blue Stream. Kesepakatan awal ditandatangani oleh Menteri Energi Turki dan perusahaan milik negara Rusia yaitu RAO Gazprom pada tanggal 29 Agustus 1997. Menurut rencana proyek, perusahaan Gazprom Rusia dan perusahaan Eni Italia bersama-sama akan membangun pipa dengan panjang sekitar 1.213 km berjalan di bawah Laut Hitam dan mencapai kota Samsun. Turki akan membangun pipa dari Samsun ke Ankara, serta pusat distribusi Ankara. Turki dan Rusia menandatangani kesepakatan antar pemerintah untuk Proyek *Blue Stream* pada tanggal 15 Desember 1997.[[15]](#footnote-15) Menurut perjanjian ketiga ini antara Turki dan Rusia:

-          Rusia untuk menjual gas alam ke Turki dimulai pada tahun 2000 melalui pipa langsung di bawah Laut Hitam,

-           Panjang perjanjian itu menjadi 25 tahun (dengan 5 tahun perpanjangan otomatis tambahan pada akhir periode),

-    Jumlah gas dipertukarkan adalah untuk memulai dengan 0,5 miliar m 3 pada tahun 2000 dan untuk secara bertahap meningkatkan ke 16 miliar m 3 nilai plato pada tahun 2007,

-           Harga akan ditentukan oleh Turki perusahaan milik negara, BOTAS, dan perusahaan milik negara Rusia, Gazprom ROA,

-            *Reexportation* gas alam tidak akan diizinkan tanpa izin dari Rusia.

Selain itu, kontrak Turusgaz ini (8 miliar m 3 volume dari Jalur Barat) disebutkan dalam perjanjian antar pemerintah ini. Dengan Proyek *Blue Stream*, Turki menjadi pengimpor terbesar kedua gas Rusia setelah Jerman.

Selanjutnya para pihak berbicara tentang kerjasama di bidang energi nuklir untuk pertama kalinya dalam pertemuan Komisi Ekonomi Turki-Rusia ketiga pada 7 November 1997. Setelah hanya satu bulan, pada hari yang sama perjanjian Blue Stream, pihak menandatangani perjanjian antar pemerintah lain mengenai kerjasama di pasar energi, kali ini menekankan keinginan mereka untuk bekerja sama pada energi nuklir. Meskipun Turki mendorong untuk pembayaran perjanjian gas alam baru dengan penyediaan barang tambahan, sistem barter tidak tertera dalam kontrak Turusgaz atau perjanjian antar pemerintah *Blue Stream*. Para pihak menandatangani perjanjian tambahan menetapkan pembebasan pajak untuk Proyek Blue Stream pada 27 November 1999.

Selain kerjasama mereka pada proyek-proyek penting, para pihak menandatangani perjanjian antar pemerintah mengenai bea cukai dan pengawasan perbatasan pada 16 September 1997. Mereka juga menandatangani perjanjian antar pemerintah berjudul Peningkatan dan Perlindungan Timbal Balik Investasi pada tanggal 15 Desember 1997. Hal ini juga penting untuk dicatat bahwa antara tahun 1991 dan 1998, terdapat 138 perusahaan Turki yang aktif bekerjasama pada 533 proyek di Federasi Rusia. Proyek-proyek ini memiliki nilai total $ 9.246.000.000, yang menyumbang 42% dari semua layanan yang disediakan oleh perusahaan kontraktor Turki.[[16]](#footnote-16)

Dengan ditandatanganinya MoU Kerjasama Energi Turki dengan Uni Soviet pada tahun 1984 dimana dan masa itu berlanjut melalui kesepakatan yang dibuat dengan Federasi Rusia pada 10 Desember 1996. Yaitu ditandatanganinya kesepakatan “*Blue Stream*” yang memasuki tahap implementasi setelah disetujui oleh Parlemen Turki pada 01 April 1998. Disamping itu Turki juga mengimpor gas alam dari Iran, dan mengimpor gas alam cair (LNG – *Liquid Natural Gas*) dari Azerbaijan, Nigeria dan Aljazair.[[17]](#footnote-17) Walau sejarah mencatat bahwa kisah suram yang melibatkan antara Turki dan Rusia tidak berkesudahan pasca peperangan antara kekaisaran Rusia dengan kesultanan Ustmaniyah pecah pada 1806, dari abad 19 sampai abad 20 awal, Turki dan Rusia memiliki hubungan dalam kerangka *enmity* (permusuhan) yang ditandai dengan adanya perang Krimea.[[18]](#footnote-18) Hubungan permusuhan pada masa lalu menimbulkan sebuah pandangan bahwasannya “Rusia” sebagai musuh bagi sebagian masyarakat Turki, perlu kita ketahui bahwa Turki sempat menjadi negara penyeimbang dalam pengaruh Uni Soviet di wilayah Eropa Timur dan Timur Tengah pada saat perang dingin. Namun, setelah usainya perang Dingin, signifikansi peran Turki dalam NATO *(North Atlantic Treaty Organization)* sebagai negara penyeimbang menjadi berkurang karena runtuhnya Uni Soviet, sehingga Turki kemudian mencari arahan kebijakan politik luar negeri dan keamanan yang baru.[[19]](#footnote-19)

 Dalam pembentukan kebijakan politik luar negeri dan keamanan yang baru, Turki memastikan dirinya sebagai sebuah negara pusat (merkezülke), yang berada di kawasan strategis dunia atau lebih spesifiknya lagi di kawasan antara Eropa Timur dan Timur Tengah. Untuk memanfaatkan keberadaan Negara Turki yang strategis, Turki pelu mengembangkan hubungan dengan negara-negara di kawasan sekitar termasuk dengan Rusia.[[20]](#footnote-20) Hubungan Turki dengan Rusia diwarnai oleh dinamika kerjasama dan konflik yang secara relatif mempengaruhi politik regional dan politik internasional, tapi disamping itu kedua negara telah berhasil membina hubungan kerjasama yang sangat erat yang berlandaskan hubungan kerjasama dan pertukaran di bidang ekonomi guna muncukupi *national interestnya* dan memanfaatkan letak geografis yang strategis untuk melakukan kerjasama. Kerjasama Bilateral yang penulis akan bahas disini adalah mengenai kerjasama dalam sektor energi dimana Rusia menjadi partner utama dalam pemasokan energi ke Turki terutama dalam gas alam.

Perlu kita ketahui bahwasannya Gas alam sekarang ini telah menjadi sumber energi alternatif yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia untuk berbagai keperluan, baik untuk perumahan, komersial maupun industri. Dari tahun ke tahun penggunaan gas alam selalu meningkat. Hal ini karena banyaknya keuntungan yang didapat dari penggunaan gas alam dibanding dengan sumber energi lain. Energi yang dihasilkan gas alam lebih efisien. Tidak seperti halnya dengan minyak bumi dan batu bara, penggunaannya jauh lebih bersih dan sangat ramah lingkungan sehingga tidak menimbulkan polusi terhadap lingkungan. Disamping itu, gas alam juga mempunyai beberapa keunggulan lain, seperti tidak berwarna, tidak berbau, tidak korosif dan tidak beracun.[[21]](#footnote-21)

Turki adalah negara yang terbilang baik dalam meningkat pertumbuhan ekonominya, disaat Uni Eropa terpuruk dalam krisis hutang, Ekonomi Turki mengalami booming. Menurut keterangan badan statistik Turki TurkStat, perekonomian Turki tahun 2014 tumbuh sekitar 8,9 persen.[[22]](#footnote-22) Dengan demikian dalam pertumbuhan ekonomi Eropa, Turki menempati posisi teratas dan di kalangan kelompok G-20 hanya Cina yang mengungguli tingkat pertumbuhan ekonomi Turki. Selain itu, Turki juga adalah salah satu negara dengan cadangan devisa yang besar dan masuk dalam cadangan devisa 17 terbesar dunia, dampak pertumbuhan positif ini, Istanbul sebagai pusat keuangan Turki kini menjadi pusat keuangan ke-4 dunia setelah New York, Moskow dan London dengan total perputaran uang mencapai 28 miliar dolar. Saat ini Turki menjadi negara ekportir produk agricultural, tekstil, sepeda motor dan peralatan rumah tangga.[[23]](#footnote-23) Dengan perkembangan ekonomi Turki ini maka jumlah konsumsi energi pun meningkat dalam satu dekade terakhir (U.S Energy Information Administration, 1 Februari 2013).[[24]](#footnote-24) Konsumsi energi Turki mengalami peningkatan terlihat dari konsumsi gas alam yang sangat signifikan meningkat dari tahun ke tahun dan jika pada tahun 2001, konsumsi gas alam Turki hanya mencapai 16 milyar meter kubik (bcm), pada tahun 2014 konsumsi gas alam Turki kurang lebih mencapai 50 milyar meter kubik (bcm) untuk mencukupi permintaan 75 juta penduduknya.

Dari beberapa kesepakatan sebelumnya diketahui bahwa Turki telah bekerja sama dengan Rusia melalui perantaranya yaitu perusahaan gas milik negara Turki, Botas dan beberapa perusahaan Uni Soviet seperti Soyusgaz, Gazexport dan saat ini bekerjasama dengan salah satu perusahaan terbesar di Rusia yaitu Perusahaan Gazprom.

Gazprom adalah perusahaan gas alam terbesar Rusia dan perusahaan saham gabungan terbesar di Rusia dan salah satu perusahaan terbesar di dunia. Gazprom adalah pengganti Kementerian Industri Gas Uni Soviet. Setelah kejatuhan USSR, kementerian ini berubah menjadi perusahaan dengan aset utuh; namun demikian, pemerintah Rusia masih memiliki 50,002% saham pengendali.[[25]](#footnote-25) Aktivitas terpadu Gazprom secara vertikal meliputi eksplorasi, produksi, pemrosesan, pengangkutan dan penjualan. Gazprom mengendalikan sistem pemipaan gas alam terbesar di dunia, yang disebut Sistem Pasokan Gas Terpadu Rusia, sepanjang lebih dari 168.000 km. Gazprom menyediakan gas alam bagi Rusia dan beberapa negara di Eropa serta bekas Uni Soviet. Gazprom dipaksa untuk menjual kepada pelanggan Rusia dengan diskon besar; oleh karena itu, sebagian besar keuntungannya berasal dari pelanggan Eropa.[[26]](#footnote-26)

Tahun lalu, Turki telah membeli 27,4 milyar meter kubik (bcm) gas alam dari Gazprom Rusia, yang membuat Turki menjadi pengimpor terbesar Rusia. Turki adalah terbesar kedua pasar penjualan Gazprom Rusia setelah German, selama 10 tahun terakhir konsumsi gas alam di Turki mengalami peningkatan 2 kali lipat dan Turki lebih tertarik kepada Rusia untuk menjadi mitra kerjasama dalam pengimporan gas alam, disamping kualitas yang memadai Turki pun dapat mengambil keuntungan dari letak geografisnya, dimana Rusia dapat transit terlebih dahulu di turki sebelum mengirimkan gas alamnya ke negara-negara Eropa, Turki saat ini menerima gas alam Rusia melalui *Blue Stream* dan jaringan pipa gas Trans-Balkan. Pipa-gas milik *Blue Stream Pipeline Company* (BSPC) tersebut sangat unik karena melewati dasar Laut Hitam, yang menghubungkan Izobilnoye dan Dzhugba di Rusia dengan Samsun di Turki. Dari sana pipa tadi berlanjut ke Ankara. BSPC yang merupakan konsorsium Gazprom (Rusia) dan Eni SpA (Italia) dan terdaftar di Amsterdam itu, mengelola pipa tersebut bersama mitranya dari Turki: Botas.

**Gambar 1**

**Peta Jalur Pipa Gas Alam Rusia melalui Blue Stream dan Trans Balkan**



Fasilitas berupa sepasang pipa ini terbuat dari baja berdiameter 24 inchi dengan ketebalan dinding 31,8 mm. Panjang totalnya 1.213 km dengan titik terdalam 2,15 km di dasar laut.[[27]](#footnote-27) Infrastruktur yang telah beroperasi sejak 2003 dengan kapasitas maksimum 16 milyar meter kubik per tahun ini menelan biaya sekitar € 2,72 milyar.

Hadirnya pipa-gas ini membawa beberapa implikasi terhadap Turki. Pertama, berfungsinya pipa gas tadi lebih menjamin suplai gas Turki dari Rusia. Faktor jaminan ini sangat krusial mengingat sekitar hampir 60% kebutuhan gas dan hampir 20% keperluan minyak Turki tergantung pasokan dari Rusia. Kedua, Turki adalah salah satu negara yang suplai gas dan minyaknya tergantung dari impor. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa kehadiran pipa tersebut akan membuat negeri ini semakin tergantung pada pasokan gas dan minyak dari Rusia sekaligus mengurangi kontribusi gas dari Turkmenistan. Tetapi, kebijakan Turki membangun dan mengoperasikan pipa ini malah melahirkan interdependensi di mana Rusia juga tergantung pada akses yang diberikan Turki sehingga produk gas dan minyak Rusia bisa menjangkau pasar yang lebih luas.[[28]](#footnote-28) Ketiga, pipa ini menjadikan Turki sebagai *bridge country* energi antara Timur dan Barat. Melalui Turki, gas dan minyak Rusia bisa menjangkau pasar di Eropa Selatan, Israel dan Balkan. Presiden Putin menawarkan pembangunan pipa kedua berdasarkan rute yang sama sehingga bisa meningkatkan kapasitas tahunan pasokan gas melalui Laut Hitam mencapai 30 milyar meter kubik per tahun. Meskipun tawaran Rusia tadi masih dipertimbangkan, tetapi Ankara memprediksi proyek itu nantinya akan memungkinkan realisasi rencana Turki membangun pipa dari Samsun ke Ceyhan, kawasan pantai di tenggara Turki. Pembangunan pipa Samsun-Ceyhan itu, membawa implikasi keempat yaitu mengurangi sesaknya Selat Basporus. Saat ini, lebih dari 5.000 tanker per tahun melewati selat tersebut mengangkut gas dan minyak dari Laut Kaspia melalui Laut Hitam ke Laut Tengah. Kelima, pipa-gas ini tentu akan bermanfaat secara ekonomi bagi Turki. Nilai pasti dari keuntungan yang akan diperoleh Turki dari *transit fee* belum diketahui secara pasti. Belum lagi, dihitung jika Turki bisa melakukan re-exporting gas dan minyak Rusia tersebut ke negara lain.[[29]](#footnote-29)

Dari beberapa implikasi diatas bahwasannya perjalanan kerjasama Turki dengan Rusia akan terus berlangsung panjang karena kedua negara memiliki kepentingan yang sama guna meningkatkan ekonomi negara masing-masing hal ini terlihat seperti saling ketergantungan dimana dalam sebuah teori depedensi modern menurut Fernando Henrigue Cordoso menyatakan bahwa antara negara yang satu dengan negara lainya perlu kerjasama dengan melihat karakteristik dan histori dari daerah tersebut.[[30]](#footnote-30)

Tetapi tentu dalam hubungan kerjasama pasti ada beberapa masalah baik internal maupun eksternal yang menjadi kendala dalam mempertahankan hubungan kerjasama ini, dalam penulisan ini penulis juga akan membahas kendala-kendala apa saja yang dihadapi, seperti salah satunya adalah masalah politik di suriah dimana kedua negara sangat kontradiktif, Turki dengan keteguhannya mengarahkan seluruh fasilitasnya untuk membantu penggulingan pemerintahan Assad dan Rusia dengan tekad yang kuat untuk mendukung presiden Suriah itu.

Timbul sebuah pertanyaan, akankah Turki terus melanjutkan hubungan kerjasama dengan Rusia meskipun ada dalam ketegangan konflik diantara keduanya, sekali lagi penulis mengulang bahwa kerjasama Turki dengan Rusia telah berlangsung amat panjang terutama dalam sektor energi, dengan tidak munafik bahwa meskipun Turki sedang mengalami ketegangan di bidang politik militer dengan Rusia, Turki tetap membutuhkan Rusia untuk memenuhi kebutuhan energi masyarakatnya yang meningkat dari tahun ke tahun dan begitupun sebaliknya Rusia sangat membutuhkan Turki sebagai negara transit dalam pengiriman energi ke Eropa disamping Turki sebagai partner kedua terbesar setelah German dalam mengekspor energinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengkaji dinamika kerjasama Turki dengan Rusia dalam pengajuan judul skripsi **“KERJASAMA SEKTOR ENERGI TURKI DENGAN RUSIA DALAM UPAYA PENINGKATAN SUPLAI GAS ALAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI-RUSIA”**

1. **Identifikasi Masalah**

Dalam berhubungan dengan negara maju seperti Rusia, Turki perlu menyeimbangkan diri baik secara ekonomi maupun politik, minimal sudah tahu resiko yang akan terjadi ketika terjadi konflik diantara keduanya. Kedua negara ini sama-sama melaksanakan keunggulannya, meskipun dengan cara yang berbeda. Berdasarkan latar belakang di atas muncul sebuah asumsi bahwa Kerjasama Turki dengan Rusia akan tetap terjalin meskipun di atas konflik militer diantar keduanya.

Berdasarkan asumsi tersebut serta berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ambil, maka dapat disusun beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi program kerjasama yang dilakukan pemerintah Turki dengan Rusia dalam sektor energi sejak tahun 2000-2015?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat Turki mempertahankan kerjasama dalam sektor energi gas alam dengan Rusia?
3. Apa kendala-kendala dalam kerjasama energi gas alam Turki-Rusia?
4. **Pembatasan Masalah**

Dimensi permusuhan atau persahabatan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena hal itu menerangkan predisposisi politik dasar di antara negara-negara yang mencakup berbagai pola. Pada ujung skala permusuhan terdapat perang dan pada ujung skala persahabatan terdapat kerjasama yang erat atau suatu bentuk integrasi. Karena persahabatan tidak selamanya menghasilkan persahabatan yang lebih erat atau permusuhan menghasilkan permusuhan yang lebih tajam, namun penulis berusaha mengkaji aspek kerjasama saja untuk memastikan dalam kondisi apakah hubungan kerjasama yang mendasar diantara kedua negara. Oleh karena itu, maka masalah dalam penelitian ini akan dibatasi kepada aspek-aspek berikut:

1. Aspek ruang lingkup tema: dibatasi kepada kerjasama Turki dengan Rusia dalam upaya peningkatan Suplai Gas Alam.
2. Aspek operasionalisasi: dibatasi kepada mekanisme dan kendala dalam melaksanakan kerjasama ini serta implikasinya terhadap hubungan Diplomatik Turki-Rusia.
3. Aspek waktu: dibatasi kepada kerjasama yang dilakukan dalam periode 15 tahun sejak 2000-2015
4. **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah digunakan untuk memudahkan penganalisaan mengenai permalasahan yang berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini sebagai berikut :

 **“Bagaimana implikasi dari Dinamika Politik Turki-Rusia terhadap peningkatan suplai gas alam Rusia ke Turki, terutama dalam perspektif hubungan diplomatik?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**
3. Mendeskripsikan dan menganalisa implementasi program kerjasama Turki-Rusia terutama dalam sektor energi pada tahun 2000-2015;
4. Mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor yang membuat Turki bekerjasama dengan Rusia dalam penyuplaian energi gas alam;
5. Mendeskripsikan dan menganalisa kendala-kendala dalam kerjasama yang telah dilakukan oleh Turki-Rusia dalam penyuplaian energi gas alam.
6. **Kegunaan Penelitian**
7. Sebagai wawasan bagi para pengkaji hubungan internasional yang mendeskripsikan dan menganalisa secara operasional kerjasama yang dilakukan Turki-Rusia dalam melaksanakan kerjasama didalam konflik diantara keduanya dan implikasinya terhadap perkembangan hubungan diplomatik kedua negara.
8. Dapat dijadikan pembanding atau tolak ukur bagi penelitian lainnya yang mengangkat tema yang sama, yaitu seputar Kerjasama Internasional.
9. Sebagai sebuah prasyarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) dan mendapatkan gelar sarjana Ilmu Politik (S.Ip) pada jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pasundan, Bandung.
10. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
11. **Kerangka Teoritis**

Untuk membantu dan memperjelas penyusunan skripsi ini penulis perlu menyertakan teori-teori guna mendukung dalam penyusunan ini dan menjadinya sumber dan landasan untuk menganalisis masalah yang diteliti. Seperti masalah yang diungkapkan diatas kita perlu mengetahui dan memahami apa itu kerjasama internasional. Ada berbagai definisi mengenai kerjasama internasional baik yang dikemukakan oleh para ahli dalam negeri maupun luar negeri. Sebelum membahas lebih jauh mengenai kerjasama internasional akan dibahas terlebih dahulu mengenai hubungan internasional dan kerjasama yang dikemukakan oleh para ahli.

Aktivitas masyarakat Internasional dalm konteks interaksi hubungan internasional tidak akan lepas dari studi fenomena social, politik dan ekonomi politik pada tingkat global. Menurut **Suwardi Wiriatmadja** hubungan internasional adalah:

**“Hubungan Internasional meliputi seluruh aspek internasional dari kehidupan social manusia yang dijabarkan kembali bahwa hubungan internasional mencakup segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok-kelompok bangsa dalam mayarakat dunia, dan kekuatan-kekuatan, tekanan-tekanan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak, dan cara berpikir manusia.”[[31]](#footnote-31)**

Berdasarkan pendapat di atas, kita menjadi memahami bahwa hubungan internasional membahas tentang interaksi dan kerjasama yang dilakukan oleh aktor-aktor. Fenomena ekonomi dan politik selalu berhubungan erat dalam setiap interaksi global. Hubungan tersebut saling berkaitan antara actor internasional yaitu Negara dan pasar. Proses interaksi antara Negara dengan Negara lain dalam bidang ekonomi tidak terlepas dari faktor-faktor politis. Seperti yang dikatakan **Mochtar Mas’oed:**

**“Ekonomi politik internasional adalah sebagai studi tentang saling berkaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi antar “negara” dengan “pasar”, antara lingkungan domestik dengan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat.”[[32]](#footnote-32)**

 Setiap Negara pada dasarnya adalah peserta dalam hubungan internasional. Tetapi tidak semua Negara mempunyai intensitas keterlibatan dan aktivitas yang sama di arena internasional. Kemampuan, kekuatan, sumber-sumber yang dapat di mobilisasi dan sasaran-sasaran yang hendak dicapai mempengaruhi intensitas keterlibatannya dalam gelanggang internasional. Sasaran yang ingin dicapai oleh suatu Negara tidak selamanya dapat dipenuhi di dalam negeri, karena itu usaha di luar batas-batas yudiksi nasionalnya ditempuh untuk mendapatkan yang dibutuhkan. Upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan apa yang dubutuhkan yaitu melalui kerjasama.

Dalam hubungannya, masing-masing negara memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda, untuk menyelaraskan hubungan tersebut diperlukan kerjasama. Kerjasama menurut **K.J.Holsti** adalah :

**“Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan hubungan dan interaksi yang berbentuk kerjasama terjadi langsung diantara dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersamaan**.**”[[33]](#footnote-33)**

Selanjutnya **Dougherty dan Pflatzgraff** mengemukakan kerjasama yaitu

**“Kerjasama dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh actor-aktor dalam merespon dan mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh actor-aktor lainnya. Kerjasama dapat dijalankan dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karean masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan.”[[34]](#footnote-34)**

Kerjasama antar negara dengan negara lainnya adalah merupakan kerjasama yang melintasi batas yuridiksi suatu negara. Sehingga kerjasama tersebut lebih dikenal dengan kerjasama internasional. Kerjasama internasional dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh aktor negara untuk suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai dengan mendapat keuntungan bagi semua pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Mengenai hal tersebut konsep kerjasama internasional menurut **K.J. Holsti**, yaitu :

**“Kerjasama internasional secara sederhana dapat dirumuskan sebagai suatu proses diantara negara-negara yang saling berhubungan secara bersama-sama melakukan pendekatan satu samalain.Mengadakan pembahasan dan perundingan mengenai masalahmasalahtersebut mencari kenyataan-kenyataan teknis yang mendukung jalan keluar mengadakan rundingan untuk perjanjian-perjanjian berdasarkan saling pengertian antara kedua belah pihak.”[[35]](#footnote-35)**

Kerjasama internasional dapat berlangsung dalan ruang lingkup berskala internasional, antar kawasan, per kawasan (regional ), bilateral ( dua pihak ), trilateral (tiga pihak), dan multilateral (banyak pihak) yang terlibat dalam suatu pola kerjasama. Seandainya terdapat persamaan kepentingan serta saling menguntungkan biasanya kerjasama internasional berjalan dengan baik dan berkelanjutan, akan tetapi bila terdapat perbedaan kepentingan serta saling merugikan, maka kerjasama tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Bahkan dapat memungkinkan terjadinya konflik ataupun kompetisi**.**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori mengenai hubungan dan kerjasama bilateral karena ruang lingkupnya hanya melibatkan dua pihak saja yaitu Turki dan Rusia. Adapun yang dimaksud dengan hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan yang timbal balik antara kedua pihak. Secara konseptual, tujuan utama dari semua hubungan bilateral antarnegara adalah membangun kemitraan yang kuat dengan lingkungan eksternalnya, menciptakan hubungan persahabatan. Muara utama dari semua hubungan bilateral di atas tentunya adalah pencapaian kepentingan nasional baik dari sisi ekonomi, sosial, dan politik keamanan. Secara lebih spesifik, beberapa konsep utama dalam hubungan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan bilateral antara dua negara juga menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.[[36]](#footnote-36)

Telah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa-bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar-bangsa yang mana terselenggaranya suatu hubungan internasional baik melalui berbagai kriteria seperti terselengaranya suatu hubungan yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh **Kusumohamidjodjo** tentang hubungan bilateral yakni:

**“Suatu bentuk kerjasama diantara negara-negara yang berdeketan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi.”[[37]](#footnote-37)**

Selanjutnya, dalam kamus politik internasional, Didi Krisna mendefinisikan konsep tentang hubungan bilateral adalah sebagai berikut,

***“*hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua belah pihak (dua negara)*”.[[38]](#footnote-38)***

Hubungan bilateral yang dimaksud adlah kerjasama dibidang ideology, politik, ekonomi, hokum, keamanan. Namun dalam penulisan ini yang akan dibahas adalah hubungan bilateral yang difokuskan pada kerjasama ekonomi.

Adapun menurut **Holsty** tentang Variabel-Variabel yang harus diperhitungkan dalam kerjasama bilateral adalah:[[39]](#footnote-39)

* + 1. Kualitas dan kuantitas kapabilitas yang dimiliki suatu negara.
		2. Keterampilan mengerahkan kapabilitas tersebut untuk mendukung berbagai tujuan.
		3. Kredibilitas ancaman serta gangguan.
		4. Derajat kebutuhan dan ketergantungan
		5. Responsivitas di kalangan pembuat keputusan.

Hubungan bilateral mengandung dua unsur pemaknaan, yakni: konflik dan kerjasama. Antara keduanya memiliki arti yang saling bergantian tergantung dari konsep apa yang ditawarkan antara kedua negara menurut motivasi-motivasi internal dan opini yang melingkupinya. Setiap terbinanya hubungan bilateral yang diupayakan oleh suatu negara dengan negara lain dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan diantara keduanya.

Perlu kita ketahui terjalin kuatnya suatu hubungan terjadi karena diplomasi yang dilakukan pihak-pihak sangatlah baik. Diplomasi merupakan salah satu cara yang dipakai oleh sebuah negara dalam melakukan hubungan dengan negara-negara lainnya. Melalui diplomasi diharapkan negara dapat menjalankan kepentingan negaranya. Diplomasi suatu negara haruslah mengalami transformasi, dikarenakan hal ini brgantung kepada tatanan dunia yang dinamis. Menurut **Random House Dictionary**, diplomasi adalah[[40]](#footnote-40)

**“The conduct by Government officials of negotiations and other relations between nations; the art of science of conducting such negotiations; skill in managing negotiations, handling of people so that there is little or no ill-will tact.”**

**“Tindakan pejabat pemerintah untuk mengadakan perundingan-perundingan dan hubungan lainnya antara negara-negara; seni atau pengetahuan untuk melakukan perundingan-perundingan tersebut ; kepandaian untuk mengatur atau melakukan perundingan, menghadapi orang-orang, dengan demikian ada sedikit atau tidak adanya kebijakan yang bersifat dendam”**

Didalam kamus Oxford , diplomasi adalah[[41]](#footnote-41)

**“Management of relations between countries or skill in dealing with people.”**

**“Manajemen hubungan antara negara-negara atau kemampuan dalam berurusan dengan orang.”**

Sedangkan dalam buku Kiat Diplomasi, Jusuf Badri (2001:15-22) seorang mantan diplomat yang pernah bekerja di beberapa negara Asia mengutip pendapat Sir Ernest Satow dalam bukunya *“ Guide to Diplomatic Practice”* (1957):

***“ The Application of tact and intelligence to the conduct of foreign relations between governments of independent states.”***

“diplomasi adalah penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah negara-negara berdaulat.”[[42]](#footnote-42)

Jususf Badri mengutip juga penegertian diplomasi yang dikemukakan Kulski dalam bukunya *“International Politics in A Revolutionary”* (1967) adalah:

***“To strive for the Achievment of national objectives by peaceful means i.e. by negotiations with other states.”***

**“Berusaha mencapai tujuan-tujuan nasional dengan jalan damai, yaitu dengan melakukan perundingan-perundingan dengan negara-negara lain.”[[43]](#footnote-43)**

Kita mengetahui diatas bahwa terselenggaranya hubungan bilateral juga tidak terlepas dari tercapainya beberapa kesepahaman antara dua negara yang melakukan hubungan yang mana mereka mengabdi pada kepentingan nasionalnya dalam usaha untuk menyelenggarakan politik luar negerinya masing-masing. Dengan tujuan nasional yang ingin dicapai suatu bangsa dapat terlihat dari kepentingan nasional yang dirumuskan oleh elit suatu negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh **Plano** dan **Olton** bahwa :

**”Hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara didunia ini pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital yang mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer,dan kesejahteraan ekonomi.”[[44]](#footnote-44)**

Oleh karena itu kita perlu mengetahui betul apa itu kepentingan nasional. Kepentingan Nasional (National Interest) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan.  Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan.  Kedua hal pokok ini yaitu keamanan (Security) dari kesejahteraan (Prosperity). Kepentingan nasional diidentikkan dengan dengan “tujuan nasional”. Contohnya kepentingan pembangunan ekonomi, kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) atau kepentingan mengundang investasi asing untuk mempercepat laju industrialisasi.

Kepentingan nasional sering dijadikan tolok ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (decision makers) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan.  Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (Foreign Policy) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai ”Kepentingan Nasional”.[[45]](#footnote-45) Menurut **Morgenthau** dalam bukunya, kepentingan nasional yaitu:

**”Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik”.[[46]](#footnote-46)**

Proses hubungan satu negara dengan negara lainnya dalam mengadakan tindakan atau kegiatan yang berorientasi keluar wilayah memerlukan suatu instrument yang dinamakan politik luar negeri. Di dalam konteks Hubungan Internasional terdapatnya faktor-faktor yang mempengaruhi, menentukan arah kebijakan dan tingkah laku negara yang ditujukan terhadap negara lain, baik lawan maupun kawan. Negara-negara yang menjalankan Hubungan Internasional atau mengadakan interaksi dengan negara lain dituntut untuk menentukan merumuskan Politik Luar Negerinya. Pada dasarnya Politik Luar Negeri merupakan tujuan nasional yang ingin dicapai oleh setiap negara di luar batas negaranya. Mengenai hal tersebut Politik Luar Negeri menurut **Sumpena Prawirasaputra**, yaitu :

**“ Politik Luar Negeri adalah kumpulan kebijak suatu negara untuk mengatur hubungan-hubungan luar negerinya. Ia merupakan bagian dari kebijakan nasional dan semata-mata dilakukan untuk mengabdi kepada tujuan-tujuan untuk suatu kurun waktu yang sedang dihadapi lazim disebut kepentingan nasional. Pada hakikatnya ia merupakan suatu pola sikap atau respons terhadap lingkungan ekologisnya. Respon tersebut mempunyai latar belakang yang berinteraksi dengan persepsi, pengalaman, kekayaan alam serta kebudayaan politik yang biasanya dimanifestasikan sebagai falsafah bangsa dan diakomodasikan sebagai konstitusi.”[[47]](#footnote-47)**

Selain kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri, yang perlu kita teliti pun adalah geostrategi dan geopolitik kedua negara. Menurut *Encyclopedia Britannica*:

**“Geopolitik adalah analisa pengaruh geografi terhadap hubungan *power* dalam hubungan internasional**”

. Dalam politik internasional dikenal juga ungkapan bahwa tidak ada sekutu yang sejati dan tidak ada musuh yang abadi, yang ada kepentingan yang abadi. Oleh karena itu, geopolitik dapat membantu negara-negara dalam menentukan kepentingan nasional mereka.[[48]](#footnote-48)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia geostrategi adalah

**“Suatu strategi dalam memanfaatkan kondisi geografis negara dalam menentukan kebijakan, tujuan dan sarana untuk mewujudkan cita-cita proklamasi dan tujuan nasional. Geostrategi memberi arahan tentang bagaimana merancang strategi pembangunan guna mewujudkan masa depan yang lebih baik, aman dan sejahtera.”**

Geopolitik dan geostrategi menjadi salah satu strategi digunakan oleh para analisis untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam analisis tingkat negara (state level analysis dan macro level analysis) melalui atribut nasional suatu negara, yakni geografi. **Geopolitik**, dibutuhkan oleh setiap negara di dunia, untuk memperkuat posisinya terhadap negara lain, untuk memperoleh kedudukan yang penting di antara masyarakat bangsa-bangsa, atau secara lebih tegas lagi, untuk menempatkan diri pada posisi yang sejajar di antara negara-negara raksasa. Kondisi fisik geografi juga menjadi faktor untuk menyusun kebijakan suatu negara dan bagaimana faktor-faktor geografi tersebut mempengaruhi hubungan antarnegara dan struggle for world domination. Geografi merupakan salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan sebagai kekuatan nasional negara yang deterministik dalam menganalisis potensi suatu negara.[[49]](#footnote-49)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan geografi suatu negara sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam penyelenggaraan negara yang bersangkutan, seperti pengambilan keputusan, kebijakan politik luar negeri, hubungan perdagangan. Seperti halnya dengan kerjasama Turki dengan Rusia, Turki memanfaatkan posisi strategisnya untuk memperoleh *benefit* dari pengiriman energi oleh Rusia ke Eropa, Turki menjadikan negaranya sebagai *bridge country* dan menadapatkan *transit fee* sebagai jalur penghubung Rusia ke Eropa.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah, kerangka teoritis dan asumsi yang dikemukakan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan suatu hipotesis sebagai berikut :

**“ Jika dinamika politik Turki dengan Rusia dapat ditangani secara diplomatik maka peningkatan suplai gas alam akan berjalan dengan optimal dan impilkasinya pun akan baik terhadap hubungan diplomatik Turki-Rusia.”**

Untuk lebih menguatkan dan memperjelas hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa asumsi rumusan penelitian dalam definsi operasionalnya sebagai berikut:

1. Terjadi ketimpangan antara produksi dan konsumsi energi di Turki dan akan terus membutuhkan energi yang banyak. Kebutuhan energinya akan terus bertambah setiap tahun.
2. Dinamika politik Turki-Rusia akan mempengaruhi upaya peningkatan suplai gas alam
3. **Operasional Variabel dan Indikator**

Berdasarkan atas judul yang dipilih yaitu “Kerjasama Sektor Energi Turki-Rusia dalam Upaya Peningkatan Suplai Gas Alam dan Implikasinya Terhadap Hubungan Diplomatik Turki-Rusia” untuk membantu dalam menganalisa penelitian lebih lanjut maka penulis membuat definisi Operasional Variabel tentang Konsep Hipotesis, yaitu :

**Tabel 1.1**

**Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel(Konsep Teoritik) | Indikator( Konsep Empirik ) | Verifikasi ( Analisis) |
| Variabel bebas :Jika dinamika politik Turki dengan Rusia dapat ditangani secara diplomatik | 1. Adanya perbedaan pandangan antara Turki dan Rusia dalam menyikapi kanflik Suriah.
2. Adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan antara Turki dan Rusia tidak terbatas pada kepentingan konflik mereka di lingkungan terdekat mereka.
3. Adanya perbedaan pandangan antara Turki dan Rusia dalam konflik Ukraina.
4. Adanya perbedaan pandangan
5. Adanya peningkatan konsumsi gas alam di Turki selama 2000-2015
6. Adanya peningkatan impor gas alam Rusia ke Turki selama 2000-2015
 | * + 1. Turki menginginkan Bashar Assad Lengser jabatan dari Presiden sedangkan Rusia terus mendukung Rezim Bashar Assad .
		2. Moskow menuduh Ankara tidak hanya mendukung pemisahan Chechnya tetapi juga gerakan separatis lain di Kaukasus Utara dan daerah Volga Tengah, terutama selama Perang Pertama Chechnya antara tahun 1994 dan 1996. Demikian pula, Ankara membuat tuduhan serupa terhadap Moskow untuk mendukung pemisahan Kurdi di tenggara Turki
		3. Data (fakta dan angka)

ketergantungan Turki kepada Rusia dalam pemasokan gas alam ke Turki.* + 1. Data (fakta dan angka)

peningkatan konsumsi gas alam di Turki selama 2000-2015.* + 1. Data (fakta dan angka)

peningkatan impor gas alam Rusia ke Turki selama 2000-2015 |
| Variabel Terikat :Maka implikasinya pun akan baik terhadap hubungan diplomatik Turki-Rusia | * + 1. Adanya perjanjian kerjasama antara Turki dengan Uni Soviet pada tahun 1984 (dengan kurun waktu 25 tahun) dan di perpanjang tahun 1992 oleh Rusia dan Turki.
 | 1. Data resmi perjanjian kerjasama antara Turki dengan Uni Soviet pada tahun 1984 (dengan kurun waktu 25 tahun) dan di perpanjang tahun 1991 oleh Rusia dan Turki.
 |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

**Gambar 2**

Kerjasama Bilateral Turki-Rusia

Kerjasama Sektor Energi (Gas Alam) Turki-Rusia

Mencukupi National Interest

Geopolitik dan Geostrategis

Kebijakan Luar Negeri

Antar Pemerintah/Perusahaan

Bridge Country/ Transit Fee

Nilai Konsumsi Energi

Perundingan, Perjanjian dan Penandatangan MoU

Meningkatkan Suplai Energi (Gas Alam) dan Implikasinya Terhadap Hubungan Diplomatik Turki-Rusia

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data
2. Tingkat Analisis

Penggunaan tingkat analisis dalam studi Hubungan Internasional penting dilakukan untuk memudahkan memilih dan memilah masalah yang paling layak ditekankan atau dianalisis, serta untuk menghindari kemungkinan melakukan kesalahan metodelogis yang disebut *fallacy of compositon* dan *ecological fallacy.*[[50]](#footnote-50)Oleh karena itu, untuk mengungkap fakta yang ada dan dapat dianalisis, peneliti membutuhkan sebuah instrumen penelitian yaitu *level of analysis* atau tingkatan analisis. Ada tiga tingkat analisis yang umum digunakan dalam studi Hubungan Internasional, yaitu: individu dan kelompok, Negara-Bangsa, dan sistem regional dan global.

Untuk menetapkan jenis hubungan tingkat analisis harus dilihat dari hubungan antara unit eksplanasi, ada 3 unit yang bisa dilihat:

1. Analisa Reduksionis, yaitu unit eksplanasi pada tingkat yang lebih rendah.
2. Unit Korelasionis, yang unit eksplanasinya dan unit analisisnya pada tingkat yang sama.
3. Analisa Induksionis, yang unit analisanya pada tingkatan yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa induksionis, karena kerjasama antara Turkidengan Rusia dalam peningkatan suplai gas alam berada pada tingkatan yang lebih tinggi analisanya di banding dengan implikasinya terhadap hubungan diplomasi Turki-Rusia.

1. **Metode Penelitian**

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penulisan pemaparan deskriptif analisis. Peneliti menggunakan metode penulisan deskriptif analisis karena metode ini dapat menggambarkan, meringkas berbagai situasi dan kondisi atau berbagai fenomena realitas social yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai gambaran tentang situasi, kondisi ataupun fenomena tertentu yang diuraikan secara deskriptif. Deskriptif disini digunakan agar penelitian ini dapat mengeksplorasi segala yang dibutuhkan oleh peneliti, untuk dapat memberikan keseluruhan kerangka pemikiran yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Yang dalam penelitian ini peniliti berharap dapat menggambarkan kondisi *real* kerjasama Tuki-Rusia dalam peningkatan suplai energi (gas alam).

Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berharap dapat menggambarkan dan mengkaji secara mendalam fenomena kerjasama internasional antara Turki dengan Rusia. Dimana peneliti memfokuskan dalam menggambarkan secara detail dalam peningkatan suplai gas alam Rusia ke Turki dan mengetahui implikasinya terhadap hubungan diplomatik diantara keduanya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, studi internet dan wawancara. Dalam proses pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi internet, pertama-tama peneliti melakukan seleksi data untuk memilih data erat berhubungan dengan kerjasama Turki dengan Rusia. Sedangkan dalam wawancara dan komunikasi personal, peneliti menentukan narasumber yang tepat sehingga jawaban atas pertanyaan yang diberikan valid dan tepat sasaran.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui sumber literatur yaitu buku, jurnal, laporan, internet, serta tulisan atau penelitian yang terdahulu yang terkait dan dapat membantu peneliti dalam mempermudah pelaksanaan penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan di perpustakaan tingkat Fakultas, Universitas dan Perpustakaan Umum.

1. Wawancara

Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi-struktur dimana peneliti membuat garis besar tentang pembicaraan yang dilakukan, namun dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas sesuai alur. Pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan oleh peneliti tidak dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Untuk mengkonstruksi berbagai data yang diperlukan, peneliti merasa perlu mendapakan informasi di beberapa tempat dibawah ini:

1. Perpustakaan FISIP UNPAS, Jln. Lengkong dalam 2 No. 17, Bandung
2. Perpustakaan Universitas Indonesia, Gedung *Crystal of Knowledge*, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424
3. Perpustakaan FISIP UNPAD, Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang
4. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jln. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412
5. Perpustakaan Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jln Tanah Abang III/23-27, Jakarta 10160
6. Kedutaaan Besar Turki, Jln. H. R. Rasuna Said, Kav, 1. Jakarta 12950
7. Kedutaan Besar Rusia, Jln. H. R. Rasuna Said, Kav, X7 No. 1-2 Kuningan. Jakarta 12950
8. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 6 bulan terhitung sejak diterimanya judul penelitian ini pada bulan November 2015 yang merupakan tahap awal pengumpulan data dan diperkirakan selesai pada bulan April 2015.

1. **Sistematika Penulisan**

Secara umum,penulis skripsi ini terbagi dalam empat bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab-bab lainnya saling berkaitan satu dengan yang lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk satu karya tulis yang runut dan sistematis. Adapun Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

**Bab I**  Dalam bab 1 ini yang bagimana peneitian ini dilakukan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,kerangka penelitian,kerangka teoritis, dan hipotesis yang terdiri dari operasional variabel dan indikator serta asumsi-asumsi, metode penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data,lokasi dan lamanya penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab II** Dalam Bab II ini akan membahas uraian atau informasi mengenai tema yang dijadikan variabel bebas yaitu, konsep yang menjelaskan dan memprediksi permasalahan tersebut. Pada Penyusunan penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah kerjasama sektor energi Turki dengan Rusia atau dalam spesifiknya mengenai kondisi energi kedua negara, profil energi kedua belah pihak.

**Bab III** Bab III ini berisi uraian atau informasi umum mengenai masalah yang menjadi variabel terikat yaitu konsep yang hendak dijelaskan peristiwanya dan terjadi akibat dari variabel lain. Pada penyusunan penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah peningkatan suplai gas alam dan dalam bab ini juga akan dibahas tentang implementasi dan kendala-kendala dalam kerjasama tersebut.

**Bab IV** Verifikasi Data dalam bab ini akan membahas, menguraikan serta menjawab hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang telah dideskripsikan dalam pengolahan data.

**Bab V** Dalam bab ini akan memaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian

yang dilakukan.

1. Okan Yardimci , “ Energy Cooperation in the History of Turkey-Russia Relations” EnerjiUzmani (online), Turki, July 8, 2015, dalam <http://enerjiuzmani.blogspot.co.id/2015/07/july-08-2015-energy-cooperation-in_8.html>., diakses 15 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-1)
2. Surat pelunasan pinjaman Turki ke Uni Soviet 1980 di Moskow ( Ankara: diambil dari lembaran resmi Turki,1981), [↑](#footnote-ref-2)
3. Surat pelunasan pinjaman Turki ke Uni Soviet pada 10 Maret 1981 di Moskow ( Ankara: diambil dari lembaran resmi Turki,1984), [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-4)
5. Catatan Rapat Kerja Sama Turk-Soviet Ekonomi keenam di Moskow ( Ankara: Diterbitkan oleh surat kabar resmi Turki, 1983), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Okan Yardimci , *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
8. Program Kolaborasi dari tahun 1985-1986 mengenai karya ilmiah dan teknis (Ankara: Diambil dari Lembaran Resmi Turki, 1985), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-8)
9. Program Kolaborasi 1989-1990 dari tahun 1989-1990 mengenai karya ilmiah dan teknis (Ankara: Diambil dari Lembaran Resmi Turki, 1988), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Pembicaraan awal di Jalur Timur antara Turki dan Uni Soviet ( Ankara: Diambil dari Lembaran Resmi Turki, 1987) [↑](#footnote-ref-10)
11. Okan Yardimci , *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-11)
12. Surat Menlu Rusia P.Aven Tentang Keabadian Hak Dan Kewajiban Untuk Kesepakatan Gas Alam pada tanggal 14 Mei 1992 (Ankara: Surat Resmi Turki, 1992) [↑](#footnote-ref-12)
13. Okan Yardimci , *Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-13)
14. Perjanjian Antar Pemerintah Mengenai Pembayaran Utang (Ankara: Lembaran Resmi, 1996) [↑](#footnote-ref-14)
15. Novopashin, A., Lavrentiev Stroytransgaz, A., *New Pipa Gas Alam dari Rusia ke*Turki. Makalah yang dipresentasikan di Onshore Pipelines Conference, Istanbul 3-4 Desember 1998. [↑](#footnote-ref-15)
16. Okan Yardimci, *Loc.* Cit. [↑](#footnote-ref-16)
17. “Gas Alam Turki dan Pertarungan Global”, diambil dari <https://khabarislam.wordpress.com/2009/04/28/gas-alam-turki-dan-pertarungan-global/>, diakses 12 Desember 2015 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hadza Min Fadhli Robby, “ Turki-Rusia dan Suria” diambil dari website resmi Republika <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/11/28/nyint31-turkirusia-dan-suriah>, diakses 12 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hadza Min Fadhli Robby, Ibid. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hadza Min Fadhli Robby, Ibid. [↑](#footnote-ref-20)
21. *“ Manfaat Gas Alam”* dalam <https://manfaatgasalam.wordpress.com/> diakses 3 Desember 2015 [↑](#footnote-ref-21)
22. “Booming Ekonomi di Turki” dalam <http://dw.com/p/11MD9> diakses 29 Desember 2015 [↑](#footnote-ref-22)
23. Walliyudin, *“ Kerjasama Energi Turki dengan Iran pada Masa Pemerintahan Adelet ve Kalkinme”*, skripsi FISIP-HI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak diterbitkan, 2014, hlm.1. [↑](#footnote-ref-23)
24. “Turkey’s Energy Statistics” dalam <https://www.eia.gov/beta/international/country.cfm?iso=TUR> diakses 29 Desember 2015 [↑](#footnote-ref-24)
25. “Sejarah Perusahaan Gazprom”. dalam <https://www.ufx.com/id-ID/aset/saham/gazprom/> diakses 15 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
27. Gunaryadi, “Turki,Black Sea Pipeline dan Eropa”, Indocase, Gravenhage, 19 November 2005, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid., hlm.2. [↑](#footnote-ref-29)
30. Deden Zelth, “ Teori Ketergantungan” Makalah disajikan dalam <http://dedetzelth.blogspot.co.id/>, 23 November 2013 diakses 12 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-30)
31. Soewardi Wiriatnadja, *Pengantar Hubungan Internasional* (Surabaya: Pustaka Tinta Emas, 1984), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-31)
32. Mochtar Mas’oed, *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 42. [↑](#footnote-ref-32)
33. K.J. Holsti,*Politik Internasional* : Suatu Kerangka Analisis, (Bandung: Bina Cipta, 1987).Hlm 651 [↑](#footnote-ref-33)
34. Dougherty, James E. & Robert L. Pfaltzgraff. 1997. *Contending Theories*. New york: Harper and Row Publisher [↑](#footnote-ref-34)
35. K.J.Holsti, *Op.Cit*.,hlm 650-652 [↑](#footnote-ref-35)
36. Anak Agung Banyu Perwita, “Indonesia-Singapura”, *Jurnal Nasional,* 30 April 2007. [↑](#footnote-ref-36)
37. Budiono Kusumohamidjojo,.*Hubungan Internasional: Kerangka Suatu Analisis* (Bandung: Binacipta,1987),hlm 3. [↑](#footnote-ref-37)
38. Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional* (Jakarta: Grasindo, 1993),hlm 18. [↑](#footnote-ref-38)
39. K.J. Holsti, *Politik Internasional, jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1988),hlm 22. [↑](#footnote-ref-39)
40. Jess Stein, *Random House Dictionary* (New York: Gramercy Books,1980) [↑](#footnote-ref-40)
41. A Hornby, *Oxford Dictionary* (Britania Raya: Oxford University Press, 2008), hlm. 125. [↑](#footnote-ref-41)
42. Zaenal Abidin Partao, *Teknik Lobi dan Diplomasi untuk Insan Public Relations* (Jakarta: PT. Indeks kelompok GRAMEDIA,2004), hlm. 30. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid. hlm. 33.* [↑](#footnote-ref-43)
44. C. Jack Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional* ( Bandung: CV. Putra Abardin, 1999), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-44)
45. T.May Rudy, *Study Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* (Bandung: Refika Aditama,2002), hlm. 116. [↑](#footnote-ref-45)
46. H.J.Morgenthau, *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy* (New York: University Press of America, 1951) [↑](#footnote-ref-46)
47. Sumpena Prawirasastra, *Politik Luar Negeri Republik Indonesia*. (Bandung : Remadja Karya,1985). hlm 7. [↑](#footnote-ref-47)
48. Francis Sempa, *Geopolitics, from Cold War to 21st Century* (United States of America: Transaction Publisher,2002) hlm.5. [↑](#footnote-ref-48)
49. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory* (Maryland: Rowman and Littlefield Publisher,2007) [↑](#footnote-ref-49)
50. Mohtar Mas’oed,”Ilmu Hubungan Internasional: Displin dan Metodologi”,( Jakarta: LP3ES), 1990,Hlm.208-209. [↑](#footnote-ref-50)